

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan data dan hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh antara variabel-variabel yang memengaruhi efektivitas sekolah dasar di Kabupaten Aceh Tengah, yang terdiri dari kepemimpinan situasional dan budaya sekolah dan didukung dengan data dan fakta empirik. Berdasarkan uji hipotesis yang telah dipaparkan dapat disimpulkan sebagai berikut:

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kepemimpinan situasional mempunyai hubungan dengan efektivitas sekolah dan memberikan pengaruh yang efektif terhadap efektivitas sekolah. Hal ini dapat diartikan bahwa variasi yang terjadi pada variabel efektivitas sekolah. Kepemimpinan situasional diprediksi mampu meningkatkan efektivitas sekolah. Artinya bahwa kepemimpinan situasional sebagai variabel independen mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap efektivitas sekolah sebagai variabel dependen dan ini berarti hipotesis penelitian pertama dapat diterima.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa budaya sekolah mempunyai hubungan dengan efektivitas sekolah dan memberikan pengaruh yang efektif. Hal ini dapat diartikan bahwa variasi yang terjadi pada variabel efektivitas sekolah tentang budaya sekolah diprediksi berpengaruh dalam meningkatkan efektivitas sekolah. Artinya bahwa budaya sekolah sebagai variabel independen mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap efektivitas sekolah sebagai variabel dependen dan ini berarti hipotesis penelitian kedua dapat diterima.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kepemimpinan situasional dan budaya sekolah mempunyai hubungan yang signifikan dengan efektivitas sekolah dan memberikan pengaruh yang efektif. Hal ini dapat diartikan bahwa variasi yang terjadi pada variabel efektivitas sekolah tentang kepemimpinan situasional dan budaya sekolah diprediksi berpengaruh dalam

meningkatkan efektivitas sekolah. Artinya bahwa kepemimpinan situasional dan budaya sekolah sebagai variabel independen mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap efektivitas sekolah sebagai variabel dependen berarti hipotesis penelitian kedua dapat diterima.

5.2 Implikasi

Dilihat dari hasil penelitian pada variabel kepemimpinan situasional (X1) ditemukan bahwa dimensi penerimaan kepribadian seseorang berada pada tingkat dominansi paling rendah dibandingkan dimensi-dimensi lainnya dari variabel kepemimpinan situasional. Ini dapat dilihat dari perilaku kepala sekolah yang masih kurang disiplin dalam melaksanakan pekerjaan misalnya dalam pengiriman guru mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kompetensi bukan berdasarkan kebutuhan sekolah melainkan siapa yang lebih dekat dengan kepala sekolah. Dan dalam pemberian kompensasi bukan berdasarkan kinerja melainkan siapa yang senior walaupun tidak mampu melakukan pekerjaan dengan semestinya.

Dilihat dari variabel budaya sekolah (X2) ditemukan bahwa pada dimensi nilai-nilai berada pada tingkat yang rendah yaitu masih rendahnya loyalitas terhadap toleransi antara sesama warga sekolah, dan masih rendahnya nilai-nilai menghargai prestasi antara sesama. Selanjutnya dalam satuan organisasi tingkat sekolah dasar masih rendahnya semangat cinta tanah air, semangat kebangsaan yang diterapkan oleh sekolah-sekolah yang ada di Kabupaten Aceh Tengah. Sebagai salah satu contoh kepala sekolah dan guru masih banyak yang mangkir dalam mengikuti upacara kenegaraan dalam rangka memperingati kemerdekaan.

Dilihat dari variabel efektivitas sekolah (Y) ditemukan bahwa, dimensi lingkungan sekolah berada pada katagori yang rendah yaitu ,pada indikator tenaga pendidik, masih adanya sekolah-sekolah di daerah pedesaan masih kurangnya tenaga pendidik sehingga lingkungan sekolah yang sejatinya tempat terjadinya proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan sekolah tidak akan tercapai. Permasalahan selajutnya yang paling menonjol

yaitu sistem kurikulum. Dalam hal ini masih adanya sekolah yang belum mampu melaksanakan kurikulum K13 karena sarana dan prasarana yang memadai serta pengadaan buku panduan yang belum merata, sehingga berpengaruh pada tata cara pemberian nilai kepada siswa sesuai dengan format yang disediakan oleh Dinas Pendidikan.

5.3 Rekomendasi

1. Kepala sekolah yang memiliki kepribadian yang baik, maka dengan mudah dapat menerima kepribadian orang lain. Kepemimpinan yang baik akan menentukan pencapaian tujuan suatu sekolah dapat tercapai dengan seefisien mungkin. Maka dari itu, kepemimpinan kepala sekolah harus mampu memahami fungsi dan kedudukannya di sekolah. Kepala sekolah dapat mendiskusikan konsep perilaku kepemimpinan dalam kegiatan KKKS. Kepala sekolah secara jelas memengaruhi interpretasi guru mengenai prestasi sekolah. tugas kritik kepala sekolah adalah membantu guru mengidentifikasi hubungan sebab akibat yang menghubungkan tindakan mereka dengan keluaran yang diharapkan, sehingga semua aspek dapat berkontribusi kepada prestasi siswa.
2. Secara umum budaya sekolah dirumuskan dalam visi, misi, tujuan strategik, dan nilai-nilai strategik. Dengan mendesain struktur sekolah dan fasilitas sekolah dapat merefleksikan nilai-nilai dan kepercayaan mengenai orang dan suatu proses. Nilai-nilai dan kepercayaan ini dapat menjadi budaya suatu sekolah yang dapat dipengaruhi dengan simbol-simbol dan slogan-slogan. Dengan mensosialisasikan kepada pegawai baru dapat menjadi satu program orientasi dalam mengenalkan budaya sekolah.
3. Dengan menghubungkan antara apa yang diinginkan para pegawai dengan yang diinginkan sekolah, dapat melihat sejauh mana pencapaian efektifitas sekolah. dengan mempelajari perilaku semua partisipan sekolah dapat diperkirakan tingkat usaha dalam pencapaian sasaran-sasaran sekolah dapat meningkat. Sehingga efektifitas sekolah dapat menunjukkan ketercapaian tujuan sekolah yang telah ditetapkan..

